

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Indonesia kini merupakan salah satu negara produsen kopi terbesar dunia setelah Brazil dan Vietnam dengan sumbangan devisa yang cukup besar. Menurut data *International Coffee Organization*, pada tahun 2015 Indonesia memperoleh devisa sebesar US\$1.20 miliar. Devisa sebesar itu diperoleh dari ekspor biji kopi robusta dan arabika sebanyak 446.279 ton yang meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 368.817 ton. Volume ekspor kopi Indonesia rata-rata berkisar 430.000 ton/tahun yang meliputi kopi robusta 85% dan arabika 15% (Indonesia Investment, 2015).

Menurut Najiyati dan Danarti (1997), ada tiga jenis kelompok kopi yang dikenal di Indonesia yaitu kopi arabika, kopi robusta dan kopi liberika. Kelompok kopi yang dikenal memiliki nilai ekonomis dan diperdagangkan secara komersial adalah kopi arabika dan robusta. Kopi robusta (*Coffea canephora*) hingga saat ini merupakan jenis kopi yang mendominasi perkebunan kopi di Indonesia karena mempunyai keunggulan-keunggulan yang tidak dimiliki oleh jenis kopi lainnya, seperti resisten terhadap penyakit karat daun, produksi yang tinggi dan harga kopi robusta tidak jauh berbeda dari kopi arabika di pasaran.

Kopi adalah salah satu tanaman perkebunan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia terkhusus di Kabupaten Kerinci. Produksi kopi di Kabupaten Kerinci pada tahun 2017 mencapai 171 ton dengan luas lahan 1.809 ha (Dinas Perkebunan Kabupaten Kerinci, 2019). Kopi banyak ditanam di perkebunan warga, namun kulit kopi sisa hasil penggilingan biasanya hanya dibuang begitu saja atau sebagai limbah yang tidak berguna bahkan merusak pemandangan dan lingkungan sekitar. Dugaannya, sebagian masyarakat di Kabupaten Kerinci belum mengetahui manfaat kulit kopi tersebut untuk pertumbuhan tanaman.

Di Kabupaten Kerinci, spesifiknya di Kecamatan Kayu Aro Barat terdapat sebuah pabrik pengolah kopi yang memproduksi hampir setiap hari dan setiap

harinya dihasilkan kurang lebih 2,5 ton limbah kulit kopi dari buah kopi  $\pm$  5 ton per harinya. Limbah kulit kopi tersebut selama ini hanya dibuang begitu saja dan menjadi sampah berserakan yang mengganggu lingkungan sekitarnya. Hasil produksi kopi tersebut langsung diolah menjadi produk utama yaitu *green bean*. Dalam proses pengolahan biji kopi menjadi *green bean* tersebut, menghasilkan limbah berupa kulit buah kopi yang belum dimanfaatkan secara baik dan optimal. Hal ini terlihat dari menumpuknya limbah kulit kopi di sekitar pabrik dan perkebunan rakyat serta tempat usaha pengilingan biji kopi yang ada di wilayah tersebut. Sebagian masyarakat menanggulangi penumpukan limbah tersebut dengan membakarnya begitu saja. Padahal seharusnya limbah tersebut dapat menjadi sesuatu yang memiliki nilai guna jika dimanfaatkan dengan baik dan tepat.

Dalam hal pemanfaatan limbah tersebut, pengomposan limbah kulit kopi mesti dilakukan untuk menghindari pengaruh negatifnya terhadap lingkungan dan tanaman akibat rasio C/N yang tinggi. Disamping untuk mengurangi volume bahan agar memudahkan dalam aplikasi serta mengurangi pencemaran lingkungan. Secara sederhana limbah kulit kopi dapat dijadikan sebagai pupuk alami pada tanaman kopi itu sendiri. Selain itu, menurut Sri dan Meilisa (2018) bahwa manfaat limbah kopi dalam bidang pertanian yaitu dapat memperbaiki kesuburan tanah, merangsang pertumbuhan akar, batang dan daun.

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2006), limbah kulit buah kopi mengandung bahan organik dan unsur hara yang potensial untuk digunakan sebagai campuran media tanam. Berdasarkan hasil penelitian lembaga tersebut menunjukkan bahwa kadar C-organik kulit buah kopi adalah 45,3%, kadar nitrogen (N) 2,98%, fosfor (P) 0,18% dan kalium (K) 2,26%. Selain itu, menurut Widiotomo dan Sri (2007) kulit buah kopi juga mengandung beberapa senyawa metabolit sekunder seperti dari kafein dan golongan polifenol, seperti asam hidroksinat, flavonol, antosianidin, katekin, epikatekin, rutin, tanin, dan asam ferulat.

Berdasarkan hasil penelitian Falahuddin *et al.* (2016) bahwa dosis terbaik pupuk kompos kulit buah kopi untuk diaplikasikan ke bibit kopi arabika (*Coffea arabica* L.) adalah 400 gram per tanaman pada fase setelah daun serdadu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian mengenai “**Pengaruh Pemberian Kompos Kulit Buah Kopi terhadap Pertumbuhan Bibit Kopi Robusta (*Coffea canephora*)**” telah dilaksanakan.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh pemberian kompos kulit buah kopi terhadap pertumbuhan bibit kopi robusta (*Coffea canephora*) ?
2. Berapakah dosis kompos kulit buah kopi yang terbaik untuk pertumbuhan bibit kopi robusta (*Coffea canephora*) ?

**C. Tujuan**

1. Mempelajari pengaruh pemberian kompos kulit buah kopi terhadap pertumbuhan bibit kopi robusta (*Coffea canephora*)
2. Mengetahui dosis terbaik kompos kulit buah kopi untuk pertumbuhan bibit kopi robusta (*Coffea canephora*)

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi dan sebagai acuan bagi petani untuk memanfaatkan kelimpahan kulit buah kopi agar bernilai guna dan tidak mencemari lingkungan untuk dijadikan pupuk kompos dan diaplikasikan ke bibit/tanaman kopi.

